

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Musik merupakan salah satu seni yang di wariskan dari zaman dahulu, bahkan bisa dikatakan sudah ada dari awal tahun sebelum masehi. Bergantinya zaman membuat fungsi dari musik itu sendiri menjadi beragam. Seperti contoh pada zaman kerajaan dahulu, musik digunakan sebagai pengiring upacara adat atau sebagai identitas dari suatu kerajaan saat hendak berperang. Jika di bandingkan dengan zaman sekarang, musik hadir sebagai pemanja telinga bagi yang mendengarnya. Guido Arezzo (995-1050), diakui dunia sebagai penemu tangga nada “Solmisasi”, yang menjadi dasar notasi dalam bermusik yang digunakan hingga sekarang. Pemilihan notasi dan penggunaan alat dalam bermusik dengan tepat dan benar, dapat menciptakan keharmonisan irama pada suatu suara atau lagu bagi yang mendengarkannya.

Musik saat ini sudah menjadi pelengkap dan bagian di kehidupan kita sehari-hari. Hampir di semua tempat yg kita kunjungi, maupun saat kita beraktivitas kita akan mendengar alunan musik. Bagi para pencipta lagu, mereka akan mengemas dan membuat lagu yang mereka ciptakan dengan baik dan menjadikan lagu sebagai sarana berkomunikasi. Sehingga suasana atau pesan dari lagu tersebut dapat diterima oleh pendengarnya. Irama hingga lirik dari sebuah

lagu yang kita dengarkan secara tidak langsung bisa mempengaruhi sikap emosional maupun tingkah laku seseorang setelah mendengarkannya.

Melihat era globalisasi seperti sekarang, banyak negara yang menunjukkan kemajuan dan perkembangan pada skema musiknya. Salah satunya negara kita tercinta, Indonesia. Pertukaran informasi yang cepat, individu unggul dan kreatif, serta kekuatan media sosial yang begitu kuat, memicu untuk selalu menciptakan hal baru dan menjadi trend. Berdasarkan gaya, konteks dan temanya, musik mempunyai klasifikasi dan pengelempokan tersendiri yang biasa kita sebut dengan *Genre*. Contoh dari *genre* musik yang sering kita dengar seperti Pop, *Rock*, *Jazz*, *Hip Hop*, *Blues* dan lainnya. Dari beberapa *genre* tersebut, masih ada pengelompokan lebih spesifik lagi yang biasa kita sebut dengan *Sub Genre*. Melihat perkembangan skema musik di Indonesia, kita harus menyadari bahwa masih kentalnya pengaruh budaya dan trend barat, yang masih menjadi kiblat untuk *genre* atau *sub genre* musik tanah air.

Menghibur seseorang adalah suatu tindakan terpuji. Begitu pula para pelaku seni seperti seni musik, yang berkarya dan mempunyai keahlian untuk menghibur orang lain dengan musik. Jika melihat dari trend dan budaya musik barat yang masuk ke Indonesia, *Electronic Dance Music* (EDM) adalah salah satu yang trend saat ini. Jika diartikan ke bahasa Indonesia, *Electronic Dance Music* (EDM) adalah Musik Dansa Elektronik. Musik yang bertujuan untuk membuat para pendengarnya berdansa atau berjoget, dengan menggunakan perlengkapan musik elektronik. Jika kita pernah mendengar kata seperti *House*, *Progressive*, *Techno*, *Dubstep*, atau *Trance*, itu adalah sebagian genre dari *Electronic Dance*

Music (EDM), tentu dengan sub genre yang meramaikan keragamannya. Jika membahas tentang skema EDM di Indonesia, maka sudah identik dengan para pelaku seni atau artis di dalamnya, hingga trend yang identik dengan hiburan malam yang sudah tidak asing lagi di dunia musik dan hiburan tanah air. Dunia Gemerlap atau biasa yang disebut dengan “Dugem” atau “Clubbing”, adalah salah satu trend atau pada hiburan malam di Indonesia. Menikmati dentuman, berkumpul dengan teman, serta melepas penat, adalah sebagian dari tujuannya. Pesatnya perkembangan dunia hiburan malam di Indonesia, membuat pelaku bisnis dan industry untuk mengambil keuntungan di dalamnya. Maka tak heran, jika banyak *Club* atau *Bar* besar dan terkenal di Indonesia terutama di kota-kota besar, sebagai tempat untuk memanjakan sebagian orang, yang sudah menganggap hal ini salah satu dari life style mereka. Pandangan dan stigma pun, sering melekat pada trend ini.

Disc Jockey atau yang biasa kita sebut dengan DJ. Salah satu pelaku seni, yang sangat identik dengan kehidupan malam Indonesia. DJ adalah seseorang yang berprofesi memainkan dan mengkombinasikan musik, atau apapun yang berjenis suara dengan alat khusus, bertujuan menghibur para pendengarnya. Pada awal mulanya yang disebut seorang DJ adalah para penyiar radio yang memutar lagu-lagu populer dengan cara memutar 'cakram' karena itu lah mereka disebut *Disc Jockey*. Berkembangnya teknologi dari tahun ke tahun serta tren gaya hidup yang terkini, menjadikan DJ sebagai sosok sentral yang memainkan dan mengolah lagu dari bermacam-macam genre musik dengan alat tertentu pada suatu acara di *Club* atau tempat hiburan lainnya. Sehingga butuh

kemampuan khusus dalam penguasaan alat dan mengenal teknik dasar saat menjadi seorang DJ, demi menghibur para pendengar. Meskipun didominasi oleh kaum pria, saat ini sudah banyak kaum wanita yang menekuni profesi ini. Maraknya tempat hiburan malam, menjadikan DJ menjadi profesi yang meyakinkan. Meski begitu, stigma atau pandangan negatif sering melekat pada profesi ini. Merupakan rahasia umum bahwa kehidupan malam identik dengan seks bebas dan obat terlarang. Sebagian orang pun menganggap minuman beralkohol menjadi teman yang pas saat mendengar lagu yang DJ mainkan. Budaya barat yang begitu kental mempengaruhi gaya hidup di kehidupan hiburan malam Indonesia, salah satunya pada profesi DJ.

Melihat berkembangnya dunia hiburan malam di Indonesia, tak lepas dari life style dan trend dari masyarakat di kota-kota besar Indonesia. Bandung salah satunya. Sebagai ibu kota Jawa Barat, Bandung memiliki peranan penting dalam peningkatan sektor pariwisata. Banyak tempat untuk berlibur dan tempat hiburan tersebar di penjuru kota. Fenomena hiburan malam di Bandung pun cukup populer. Banyak tempat destinasi hiburan malam seperti Club dan Bar yang terkenal di Bandung. Salah satunya SOBBER'S CLUB. Berlabel sebagai salah satu Club tersohor di kota Bandung, Sobbers Club selalu ramai dan menjadi pilihan para pecinta dunia malam atau yang biasa disebut 'clubbers' sebagai pilihan untuk berpesta dan melepas penat. DJ dari lokal hingga Internasional, selalu menjadi pengisi di setiap acaranya. Maraknya kehidupan dunia malam di Bandung, menjadikan sejumlah orang untuk memilih DJ menjadi salah satu opsi profesi mereka, serta memeriahkan kehidupan malam di Bandung. Terlepas dari

pandangan negatif yang melekat pada profesi DJ, karena Kota Bandung sangat kental dengan budaya yang sangat di jaga oleh masyarakat nya.

Aspek penting pada komunikasi yaitu pengungkapan diri. Stigma mengakibatkan seseorang kehilangan kepercayaan publik dari isu atau lingkungannya, sehingga timbul rasa tidak percaya diri bersosial. Fenomena yang terjadi saat seseorang diberikan labeling atau diskriminasi. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan stigma adalah ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungannya. Menurut Surgeon General Satcher's (dalam Teresa,2010) menyatakan stigma adalah kejadian atau fenomena yang menghalangi seseorang untuk memperoleh peluang dan intraksi sosial. Fenomena ini mengakibatkan profesi DJ sering di anggap sebelah mata dan dikaitkan pada hal negatif.

Hal sebaliknya dikatakan sebagian orang seperti para penikmat musik EDM atau para DJ yang berpendapat bahwa banyak hal positif yang bisa di ambil dari profesi DJ, hingga bermanfaat bagi orang lain. Saat seseorang menjadi DJ dan menekuni dengan baik, mungkin dia bisa menjadi DJ yang professional dan handal. Sudah banyak contoh DJ Indonesia yang sukses membawa nama tanah air ke kancah Internasional. Sebut saja seperti Angger Dimas, Dipha Barus, Mahesa Utara, DJ Yasmin, Atilla Syah, dan masih banyak nama lagi yang karya nya telah di akui di tingkat Internasional. Rekaman lagu yang dimainkan para DJ pun dianggap sering menjadi penambah semangat saat beraktifitas sehari-hari atau memperbaiki suasana hati lewat dentuman *beat* dan lirik lagu nya. Saat ini, banyak acara yang menggunakan DJ sebagai pengisi acara agar acara tersebut

lebih meriah dan seru, seperti acara ulang tahun, pernikahan, pentas seni, dan sejumlah festival musik. Sehingga profesi DJ dianggap tidak selalu menjadi pengisi acara di tempat hiburan malam yang selalu di pandang negatif saja. Musiknya pun lebih bisa diterima oleh banyak orang di segala kalangan.

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri kita, apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri (Taylor dalam Rakhmat, 2003: 99). Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya, dan lain sebagainya (Cawargas dalam Pudjijogyanti, 1991:2).

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, maka permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana konsep diri profesi *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam.

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penilaian *significant others* pada *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam?
2. Bagaimanakah penilaian *generalized others* pada *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam di *Sobbers Club Bandung*?

1.1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu mengetahui konsep diri profesi *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam di *Sobbers Club* Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penilaian *significant others* pada profesi *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam di *Sobbers Club* Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana penilaian *generalized others* pada *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam di *Sobbers Club* Bandung.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut George Herbert Mead (1863-1931), ruang lingkup studi Interaksi Simbolik Komunikasi meliputi:

- a. Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain

- b. Self (diri sendiri) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simblis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the self) dan dua dunia luarnya.
- c. Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstrukskan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam prilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

1.1.5 Manfaat penelitian

1.1.5.1 Manfaat Penelitian Filosofis

Disc Jockey (DJ) menjadi pilihan profesi bagi sebagian orang. Saat stigma selalu melekat pada profesi ini, maka profesi ini selalu dipandang sebelah mata. Padahal tidak semua *Disc Jockey* (DJ) melakukan hal yang di perkiraan tersebut, dan menjadikan DJ sebagai profesi dan karir utama dalam hidupnya. Sehingga menjadi pelaku seni yang profesional, serta member manfaat dan menghibur orang lain.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau dasar pijakan bagi pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi antarpribadi,

khususnya yang berkaitan dengan fenomena konsep diri profesi *Disc Jockey* (DJ) dalam hiburan malam.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat mengubah beberapa pandangan tentang profesi *disc jockey* (DJ). Mengingat potensi untuk menjadikan DJ sebagai salah satu profesi yang mengembangkan seni musik modern saat ini secara profesional.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti merasakan pentingnya untuk melakukan studi tentang penelitian terdahulu sebagai bahan acuan yang dapat membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Studi yang dijadikan acuan tentunya harus berkaitan dengan konteks penelitian maupun metode yang digunakan.

Kajian tentang pembentukan konsep diri secara mendalam lebih banyak dibahas dalam ilmu psikologi, namun konsep diri juga berkaitan dengan ilmu komunikasi. Konsep diri merupakan komponen paling penting dalam setiap tindak komunikasi, mulai dari komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok, dan organisasional (Kaye, 1994: 11).

Berikut ini penelitian yang sebelumnya yang mengangkat tentang kegiatan yang berhubungan dengan judul :

1. Febri Indra Rukmana (2015) Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang (UNNES), skripsi “Pengaruh Musik DJ

Terhadap Persepsi, Perilaku, Dan Penampilan Para Pengunjung Di Liquid *Café* Semarang”

Menyimpulkan : “Persepsi atau pandangan masyarakat yang kurang baik kepada musik DJ ternyata berbeda dengan pandangan para pengunjung Liquid *Café* Semarang yang menganggap bahwa musik DJ adalah musik yang baik dan dapat memberi manfaat bagi kehidupan mereka.”

Dalam penelitiannya, Febri menggunakan metode Studi Kasus Kualitatif

2. Firli Juwita Sari (2015) Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, skripsi “Mahasiswa Clubbers Dan Dunia Malam Dalam Perspektif Dramaturgi ERVING GOFFMAN”

Menyimpulkan : “masyarakat menganggap aktivitas clubbing merupakan aktivitas negatif sehingga menurut masyarakat, mahasiswa tidak pantas melakukan aktivitas tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka diperlukan perubahan penampilan dan gaya dari panggung belakang ke panggung depan atau sebaliknya, dalam Goffman hal tersebut disebut sebagai manajemen kesan.”

Dalam penelitiannya, Firli menggunakan metode Studi Kasus Kualitatif

3. Ranga Lesmana (2015) Program Studi Humas / Public Relation Universitas Islam Bandung (UNSBA), skripsi “Interpretasi Diri Seorang DJ Perempuan”

Menyimpulkan : “Pengelolaan kesan yang dilakukan seorang DJ meliputi symbol-simbol gaya berbusana, bahasa tubuh (perilaku dan sikap), isi pesan, dan gaya bahasa yang meliputi ruang lingkup *Disk Jockey*. Kesan

yang ingin di tanamkan adalah profesionalisme dalam tuntutan profesinya bahwa dirinya mempunyai peran dan fungsi sebagai seorang *Disk Jockey* perempuan”.

Dalam penelitian ini, Rangga menggunakan metode Studi Kasus Kualitatif

4. Sri Wulan Ningrum (2016) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, “Pengalaman Menjadi *Disk Jockey* Perempuan Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis”

Menyimpulkan : “Peneliti menarik kesimpulan bahwa pengalaman menjadi DJ perempuan bagi ketiga subjek yaitu ketika sedang tampil sebagai seorang DJ perempuan harus memberikan penampilan yang benar-benar mampu menghibur orang lain dan diri sendiri yang tidak hanya mengandalkan penampilan fisik saja, tetapi juga menunjukkan keterampilan sebagai seorang DJ.”

Dalam penelitian ini, Wulan menggunakan metode Studi Kasus Kualitatif

5. Septian Akbar (2017) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang, skripsi “ Konsep Diri Mahasiswa Untirta Pendengar *Electronic Dance Music* (EDM) Pada *Event Djakarta Warehouse Project* (DWP) 2015.”

Menyimpulkan : “Peneliti menemukan bahwa selain melahirkan makna *up to date*, mewah, dan berstatus sosial tinggi, *event Djakarta Warehouse Project* dinilai sebagian masyarakat memiliki dampak negatif. Namun hal tersebut harus disikapi dengan bijak dan kembali kepada individu masing-

masing, baik sebagai pelaku (pendegar *Electronic Dance Music*), maupun sebagai penilai (kontrol sosial masyarakat).”

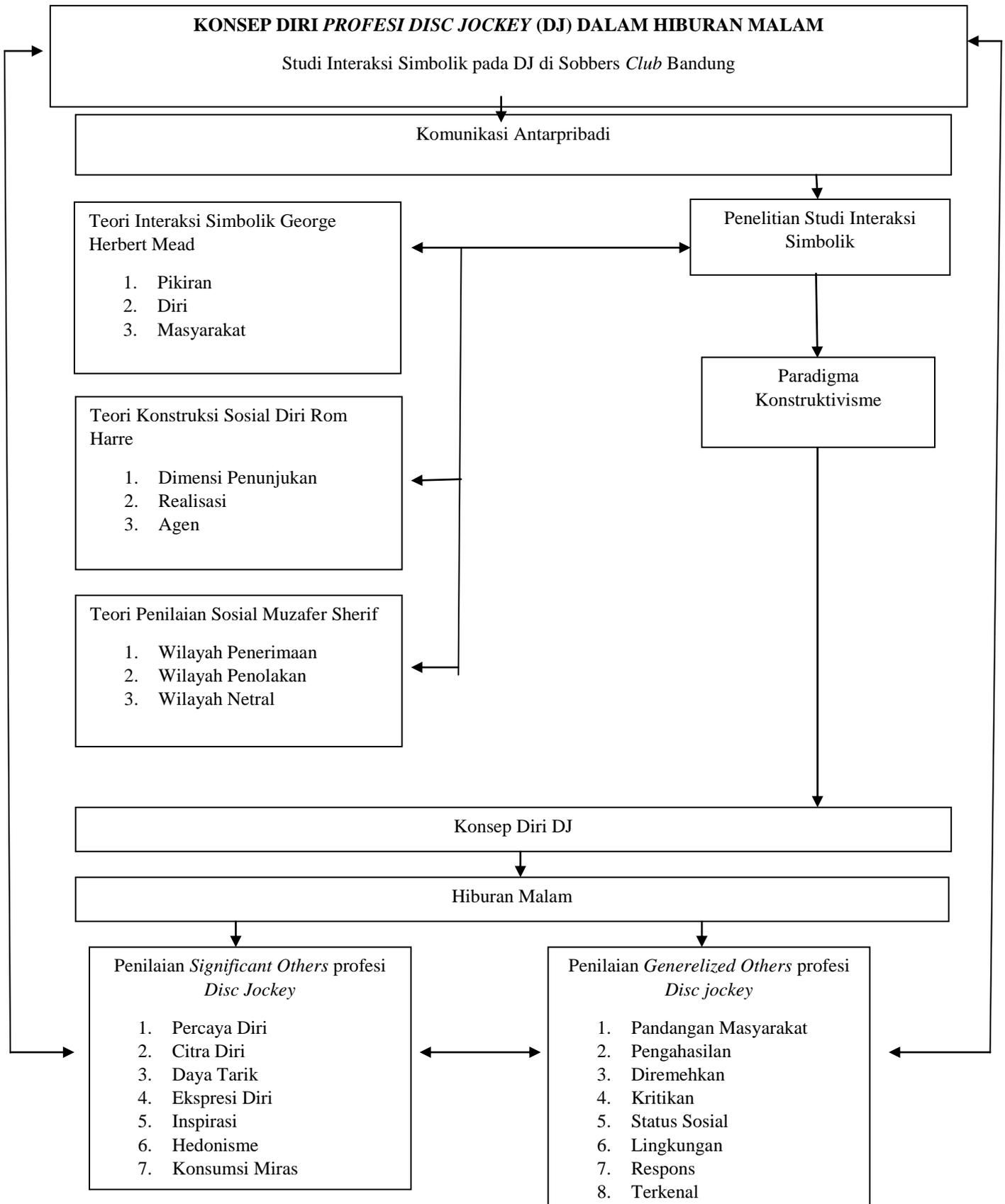
Dalam penelitian ini, Akbar menggunakan metode Studi Kasus Kualitatif

Tabel 1.1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Febri Indra Rukmana (2015) Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang (UNNES).	Pengaruh musik DJ terhadap persepsi, perilaku, dan penampilan para pengunjung Liquid Café Semarang	Studi Kasus Kualitatif	Persepsi atau pandangan masyarakat yang kurang baik kepada musik DJ ternyata berbeda dengan pandangan para pengunjung Liquid Café Semarang yang menganggap bahwa musik DJ adalah musik yang baik dan dapat memberi manfaat bagi kehidupan mereka.	Dalam penelitian ini membahas tentang profesi <i>disc jockey</i> .	Dalam penelitian ini membahas pengaruh dan teori yang berbeda.
2	Firli Juwita Sari (2015) Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Brawijaya Malang.	Mahasiswa Clubbers Dan Dunia Malam Dalam Perspektif Dramaturgi ERVING GOFFMAN	Studi Deskriptif Kualitatif	Aktivitas clubbing merupakan aktivitas negatif sehingga menurut masyarakat. Diperlukan manajemen kesan dalam perspektif Goffman.	Dalam penelitian ini membahas tentang hiburan malam dan jenis studi yang sama.	Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda.
3	Rangga Lesmana (2015) Program Studi Humas /	Interpretasi Diri Seorang DJ Perempuan	Studi Deskriptif	Kesan yang ingin di tanamkan adalah profesionalisme dalam tuntutan profesinya bahwa	Dalam penelitian ini membahas	Dalam penelitian ini menggunakan

	Public Relation Universitas Islam Bandung (UNSBA).		Kualitatif	dirinya mempunyai peran dan fungsi sebagai seorang <i>Disk Jockey</i> perempuan.	tentang profesi <i>disc jockey</i> .	studi yang berbeda.
4	Sri Wulan Ningrum (2016) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang.	Pengalaman Menjadi <i>Disk Jockey</i> Perempuan Sebuah Pendekatan Interpretative <i>Phenomenological Analysis</i>	Studi Kualitatif	Seorang DJ perempuan harus memberikan penampilan yang benar-benar mampu menghibur orang lain dan diri sendiri yang tidak hanya mengandalkan penampilan fisik saja, tetapi juga menunjukkan keterampilan sebagai seorang DJ.	Dalam penelitian ini membahas tentang profesi <i>disc jockey</i> dan menggunakan studi yang sama.	Dalam penelitian ini hanya membahas tentang <i>disc jockey</i> perempuan dan teori berbeda.
5	Septian Akbar (2017) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang.	Konsep Diri Mahasiswa Untirta Pendengar <i>Electronic Dance Music</i> (EDM) Pada <i>Event Djakarta Warehouse Project</i> (DWP) 2015	Studi Kasus Kualitatif	Harus disikapi dengan bijak dan kembali kepada individu masing-masing, baik sebagai pelaku (pendengar <i>Electronic Dance Music</i>), maupun sebagai penilai (kontrol sosial masyarakat).	Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh musik EDM dan masuk pada konsep diri.	Dalam penelitian ini membahas tentang pendengar (EDM) pada event (DWP) 2015.

1.2.2 Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Menurut Mulyana (2006:86) dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif” menjabarkan interaksi simbolik sebagai suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol diberi makna.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan George Herbert Mead yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*):

1. Pikiran (*Mind*)

Kegiatan interaksi dalam diri sebagai interaksi dalam diri sebagai kemampuan menggunakan simbol - simbol signifikan untuk menanggapi diri yang memungkinkan berpikir.

2. Diri (*self*)

Memiliki dua sisi mewakili saya sebagai subyek (*I*) dan sebagai obyek (*me*). *I* bersifat menuruti dorongan hati, tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. *Me* konsep diri yang diterima secara sosial.

3. Masyarakat (*Society*)

Orang-orang yang sangat penting yang berpengaruh dalam hidup termasuk dalam konsep diri.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyaranakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi

mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntunan budaya atau tuntutan peran. (Mulyana, 2006:70)

Menurut teoritis interaksi simblik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol - simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak - pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. (Mulyana. 2006:70)

Interkasionisme simbolik didasarkan premis - premis berikut:

1. Individu merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya

sendiri. Interkasionis simbolik mengakui adanya tindakan sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. (Mulyana, 2006:72)

George Ritzer meringkas teori simbolik ke dalam prinsip - prinsip, sebagai berikut:

1. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
2. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interkasi simbolik.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mamppu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan - tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola - pola tindakan dan interaksi yang jalin - menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat. (Mulyana, 2006:73)

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah

memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu (Morissan, 2013:74).

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajukan bahwa makna muncul hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non-verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna - makna dalam kata - kata atau tindakan., dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara - cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu (Morissan, 2013:74).

Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi social (Morissan, 2013:74).

Objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi atau keadaan. Satu - satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukannya

secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial (*social objects*). Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu. Bagi Kuhn, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek (Morissan, 2013:74).

Menurut Kuhn, komunikator melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Dengan kata lain, kita berbicara dengan diri kita sendiri didalam pikiran kita guna membuat perbedaan di antara benda - benda dan orang. Ketika seseorang membuat keputusan bagaimana bertingkah laku terhadap suatu objek sosial maka orang itu menciptakan apa yang disebut Kuhn “suatu rencana tindakan” (*a plan of action*) yang dipandu dengan sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap mana tindakan itu diarahkan. Misalnya, seorang mahasiswa yang ingin melanjutkan kuliah harus terlebih dahulu membuat rencana tindakan yang dipandu oleh seperangkat nilai - nilai (sikap) positif dan negatif terhadap kuliah. Jika nilai positif lebih kuat maka ia akan melanjutkan kuliah, namun jika nilai-nilai negatif yang lebih dominan maka ia tidak akan melanjutkan kuliah (Morissan, 2013:74).

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Mereka adalah orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan kita dengan kata-kata baru, konsep-konsep atau kategori-kategori tertentu yang

kesemuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas. Orang terdekat kita membantu kita belajar membedakan antara diri kita dan orang lain sehingga kita terus memiliki *sense of self* (Morissan, 2013:74).

Konsep diri merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara kita dengan orang-orang terdekat. Konsep diri anda tidak lebih dari rencana tindakan anda terhadap diri anda, identifikasi, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi, serta evaluasi diri anda. Konsep diri memberikan acuan dalam menilai objek lain. Seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri (Morissan, 2013:74).

Terdapat sejumlah cara untuk menganalisis jawaban dari tes tersebut. Setiap jawaban memberikan petunjuk mengenai berbagai aspek diri yang berbeda. Urutan jawaban yang diberikan menunjukkan tingkat bobot atau pentingnya identifikasi diri yang ditunjukkan peserta. Misalnya, jika peserta meletakkan kata “orang islam” jauh di atas kata “ayah” maka hal ini dapat menunjukkan bahwa peserta bersangkutan menunjukkan kedekatan kepada agama (religius) dibandingkan dengan hubungan keluarga. Cara lain untuk menilai tes tersebut adalah dengan menggunakan variabel tempat (*locus variable*) yang membantu menunjukkan apakah peserta tes memiliki kecenderungan untuk menunjukkan identifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok umum, misalnya “orang jawa” dari pada identifikasi yang bersifat subjektif kualitatif yang tidak umum seperti “pemalu” atau “penakut” (Morissan,2013:74).

Dalam memberikan penilaian terhadap sikap diri (self attitude), anda dapat menempatkan pernyataan dalam dua kategori yaitu pernyataan konsensual jika

penyataan itu mengacu pada suatu kelompok tertentu atau identifikasi kelas dalam masyarakat (*class identification*) seperti : “mahasiswa”, “wanita”, “suami”, “orang islam”, “asal Palembang”, “mahasiswa komunikasi”, “anak perempuan”, “anak tertua”, dan “semester dua”. Kategori kedua adalah pernyataan subkonsensual yaitu pernyataan yang bersifat tidak umum seperti “senang”, “bosan”, “cantik”, “mahasiswa baik”, “agak gemuk”, “menarik”, dan “anak penurut”. Jumlah pernyataan konsensual yang diberikan peserta tes merupakan nilai dari locus variable-nya (Morissan, 2013:74).

1.2.3.2 Teori Konstruksi Sosial Diri Rom Harre

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antara manusia. cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan. Teori ini menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya. Teori berkembang dan diperbaiki terus menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui berbagai interaksi.

Menurut Harre, manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk didalam kelompok budaya dan sosial. Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial. Menurut teori ini, ‘diri’ terdiri atas seperangkat

elemen yang dapat ditinjau kedalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi penunjukkan (*display*), yaitu apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) atau merupakan sesuatu yang pribadi atau privat. Dimensi kedua adalah realisasi atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari diri yang dipercaya berasal dari dalam individu sendiri atau berasal dari luar. Dengan demikian, terdapat elemen pada diri yang berasal dari internal ataupun eksternal. Elemen diri yang dipercaya berasal dari internal disebut dengan istilah *individually realized* atau disadari sendiri, sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively realized*. Atau disadari bersama.

Dimensi ketiga disebut dengan agen (*agency*), yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri. Teori mengenai diri memiliki tiga elemen yang sama. Semua teori itu membahas mengenai kesadaran diri, ini berarti bahwa orang memikirkan dirinya sebagai suatu objek.

Fenomena yang terjadi dalam realitas virtual adalah diri (*self*) bercerai dengan yang nyata (*real self*) sehingga diri yang telah bercerai ini akan membentuk diri kembali (*self create/self fashion*).

1.2.3.3 Teori Penilaian Sosial Muzafer Sherif

Teori penilaian sosial atau sosial judgement theory memberikan perhatian bagaimana seseorang memberi penilaian mengenai segala pernyataan yang didengarnya. Teori penilaian sosial disusun berdasarkan penelitian Muzafer Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan

bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. (Morissan, 2013:79)

Proses penilaian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Misalkan anda diminta untuk mengukur berat lima benda tanpa menggunakan timbangan. Bagaimanakah anda menentukan berat lima benda. Dalam hal ini, anda mungkin membutuhkan referensi yaitu dengan memilih salah satu benda yang mana anda cukup yakin dengan beratnya, misalnya satu kilogram. Anda cukup yakin karena anda sering belanja beras atau gula ke warung seberat satu kilogram. Anda kemudian mengukur berat seberat keempat benda lainnya dengan menggunakan benda seberat satu kilogram tadi sebagai acuan atau referensinya (*anshor*). Menurut Sherif kita selalu membuat acuan seperti ini sepanjang hidup kita. Kita sering menduga panjang sesuatu tanpa alat pengukur panjang, menentukan waktu atau jam berdasarkan intensitas cahaya matahari atau menentukan usia seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. (Morissan, 2013:80)

Menurut Sherif, proses yang sama juga berlaku dalam menilai pesan komunikasi. Hal ini disebutnya dengan persepsi sosial. Dalam kehidupan sosial, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala kita serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Kita mengandalkan pada referensi internal atau disebut *reference point*. (Morissan, 2013:80)

Hal lain mengenai teori penilaian sosial yang membantu kita memahami komunikasi adalah mengenai perubahan sikap. Teori penilaian sosial menyatakan bahwa:

1. Pesan yang berada dalam “wilayah penerimaan” (*latitude of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap. Suatu argumen yang masuk dalam wilayah penerimaan akan lebih mampu membujuk dibandingkan dengan argumen yang berada di luar wilayah penerimaan. Dengan demikian, jika anda berpandangan sebaiknya tidak ada satu industri mebel pun yang diizinkan memproduksi perabotan kayu sebagai cara mencegah pembakalan liar, maka anda mungkin masih bisa mengubah pandangan (terbujuk) dengan argumen atau pesan menyatakan bahwa produsen mebel masih tetap diperbolehkan memproduksi mebel kayu asalkan menggunakan kayu yang diperoleh secara legal, maka argumen ini masuk dalam wilayah penerimaan anda.
2. Jika anda menilai suatu argumen atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*) maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada. Jika anda mendengar berbagai pendapat pro dan kontra mengenai penutupan industri kayu dan mebel, maka hal itu malah memperkuat pandangan bahwa industri kayu dan mebel memang seharusnya ditutup.
3. Jika berbagai argumen yang anda terima berada antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana anda berpandangan netral (*noncommitment*), maka kemungkinan perubahan sikap anda akan dapat terjadi walaupun berbagai argumen itu berbeda dengan argumen sendiri. Suatu pernyataan atau argumen yang berbeda jauh dengan

sikap sendiri kemungkinan akan dapat menyebabkan perubahan sikap dibandingkan dengan argumen yang tidak berbeda diantara kedua wilayah tersebut. Namun sekali argumen itu menyentuh wilayah penolakan anda, maka perubahan sikap tidak akan terjadi.

4. Semakin besar keterlibatan ego anda dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka akan semakin kecil perubahan sikap. Orang-orang dengan keterlibatan ego yang tinggi sangat sulit untuk diubah pandangannya. Mereka cenderung akan menolak segala bentuk pernyataan dalam skala yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterlibatan ego dalam suatu isu (kelompok moderat). Secara umum dapat dikatakan perubahan sikap jauh lebih mudah dilakukan terhadap individu yang tidak dimiliki keterlibatan ego dalam suatu isu dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterlibatan ego di dalamnya. (Morissan, 2013:83)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau bahasa inggris communication berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada persamaan makna mengenai apa yang dicakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya

saja belum tentu mengerti makna yang diwariskan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan ini atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Mulyana, 2007: 22)

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan

seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 2003: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Berkomunikasi tentunya untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana berhubungan baik dengan orang lain. (Effendy, 2003: 60)

Berdasarkan definisi Harold Laswell terdapat lima unsur penting dalam komunikasi dan saling bergantung satu sama lainnya, yaitu :

1. Komunikator, atau narasumber merupakan individu atau kelompok yang memiliki dan mengirimkan informasi, pesan ataupun berita kepada komunikan.

2. Pesan, merupakan informasi atau berita yang dimiliki dan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media, atau saluran merupakan alat perantara penghubung pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini sendiri terdiri dari beberapa jenis media. Sedangkan, media dasar komunikasi manusia adalah cahaya dan suara.
4. Komunikan, merupakan individu, kelompok atau massa yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek, merupakan feedback dan hasil dari proses komunikasi. Efek ini biasanya ditimbulkan oleh sikap, minat dan perilaku komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. (Mulyana, 2007: 4)

Berdasarkan definisi Harold Laswell terdapat lima unsur penting dalam komunikasi dan saling bergantung satu sama lainnya, yaitu :

1. Komunikator, atau narasumber merupakan individu atau kelompok yang memiliki dan mengirimkan informasi, pesan ataupun berita kepada komunikan.
2. Pesan, merupakan informasi atau berita yang dimiliki dan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media, atau saluran merupakan alat perantara penghubung pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini sendiri terdiri dari beberapa jenis media. Sedangkan, media dasar komunikasi manusia adalah cahaya dan suara.

4. Komunikan, merupakan individu, kelompok atau massa yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek, merupakan feedback dan hasil dari proses komunikasi. Efek ini biasanya ditimbulkan oleh sikap, minat dan perilaku komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. (Mulyana, 2007: 4)

Manusia diciptakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sesama manusiabinatang, alam dan juga dengan diri sendiri. Setiap orang pasti mengirimkan informasi tertentu yang akan ditangkap oleh orang lain.

Menurut Harold D. Laswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Paradigma Laswell menyatakan: *who, says what, in which channel, to whom with, what effect* (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa) hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yaitu :

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya.
3. Komunikan (*communicant, audience*), yaitu orang yang menerima pesan.
4. Saluran (*media, channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
5. Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2000: 6)

Unsur-unsur lain menurut Lasswell yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (*feed back*), gangguan atau kendala komunikasi (*noise*), macam - macam feedback, yaitu terdiri dari:

1. *Zero feedback* adalah pesan yang tidak dimengerti oleh komunikan.
2. *Positive feedback* adalah pesan yang dimengerti oleh komunikan.
3. *Netral feedback* adalah pesan yang tidak mendukung ataupun menentang.
4. *Negative feedback* adalah respon yang bersifat merugikan atau menyudutkan komunikator atau sumber. (Mulyana, 2010: 71)

Terdapat hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yaitu komunikasi, melibatkan orang. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi mencakup upaya memahami tentang orang berhubungan antara satu sama lain. Komunikasi melibatkan pembagian pengertian yang sama. Artinya, agar orang dapat berkomunikasi mereka harus sepakat tentang definisi dari istilah yang digunakan. Komunikasi bersifat simbolik: gerak isyarat, bunyi, huruf, angka, dan kata - kata hanya dapat mewakili atau mengira-ngirkan gagasan yang akan mereka komunikasikan. (Mulyana, 2010: 71)

1.2.4.2 Tinjauan Umum Mengenai Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic Communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat,

guru - murid, dan sebagainya. Ciri - ciri komunikasi diadik adalah: pihak - pihak yang berkomunikasi berada dalam dalam jarak yang dekat; pihak - pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulus dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicara, dan kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suami, komunikasi dosen-mahasiswa oleh dosen, dan komunikasi atasan-karyawan oleh atasannya. (Mulyana, 2011:73)

Dalam mengembangkan hubungan, salah satu variabel yang paling penting dan paling banyak ditelaah adalah daya tarik (*attraction*). Riset dan teori telah mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi daya tarik ini. (Devito, 2011:260)

1. Daya Tarik (Fisik dan kepribadian)

Bila anda mengatakan, “Saya merasa orang itu menarik,” barangkali anda maksudkan bahwa orang itu menarik secara fisik atau kepribadian atau cara berperilakunya menarik. Kebanyakan, kita lebih menyukai orang secara fisik menarik dari pada orang yang secara fisik tidak menarik, dan kita lebih menyukai orang yang memiliki kepribadian kepribadian menyenangkan daripada yang tidak. (Devito, 2011:261)

Membentuk citra (*Impres*) umumnya, kita melekatkan karakteristik - karakteristik positif negatif kepada orang yang kita anggap tidak menarik. Jika anda diminta untuk menduga - duga kualitas yang dimiliki seorang yang belum anda kenal, barangkali anda akan

mengemukakan kualitas yang positif jika anda merasa orang itu menarik, dan karakteristik yang negatif jika anda menganggap orang itu menarik. Sejumlah besar penelitian telah mendukung dugaan logis ini (Aronson, 1980). Dalam suatu telaah, misalnya, psikolog - psikolog pria muda ini yang sedang dilatih menjadi ahli terapi memberikan sambutan dan dukungan lebih hangat kepada wanita yang menarik daripada kepada wanita yang tidak menari. Para calon ahli terapi ini juga menilai bahwa klien yang kurang menarik akan lebih mungkin menghentikan terapinya ditangah jalan. (Devito, 2011:261)

2. Kedekatan (*Proksimitas*)

Jika kita mengamati orang yang menurut kita menarik, mungkin kita menjumpai bahwa mereka adalah orang - orang yang tinggal atau bekerja dekat dengan kita. Ini barangkali merupakan satu temuan yang paling sering muncul dari riset tentang daya tarik antarpribadi. Dalam salah satu telaah yang paling terkenal, Leon Festinger, Stanley Schachter, dan Kurt Back (1950) meneliti persahabatan dikomplek asrama mahasiswa. Mereka menemukan bahwa perkembangan persahabatan dipengaruhi oleh jarak antara unit-unit dimana mereka tinggal. Makin berdekatan kamar mahasiswa, makin besar kesempatan mereka menjadi sahabat. Mahasiswa yang menjadi sahabat adalah mereka yang mempunyai kesempatan terbesar untuk saling berinteraksi. (Devito, 2011:261)

Seperti mungkin telah diduga, jarak fisik paling penting pada tahap - tahap awal interaksi. Sebagai contoh, selama hari - hari pertama sekolah, kedekatan (*proximitas*), baik di kelas maupun di asrama, sangat penting. Pengaruh kedekatan ini berkurang (tetapi selalu tetap penting) dengan meningkatnya peluang untuk berinteraksi dengan mereka yang berjarak lebih jauh. (Devito, 2011:261)

3. Kesamaan

Jika orang dapat membuat konstruksi sahabat mereka, sahabat ini akan terlihat, bertindak, dan berpikir sangat dengan mereka sendiri. Dengan tertarik kepada orang yang seperti kita, kita membenarkan diri kita sendiri. Kita mengatakan kepada diri sendiri bahwa kita pantas disukai dan kita ini menarik. Walaupun ada perkucualian, kita umumnya menyukai orang sama dengan kita dalam hal kebangsaan, suku bangsa, kemampuan, karakteristik fisik, kecerdasan, dan khususnya sikap dan selera. Makin penting sikap, makin penting kesamaan. Perkawinan antara dua orang yang perbedaan sikapnya sangat besar, misalnya, lebih memungkinkan berakhir dengan perceraian daripada perkawinan antara dua orang yang sangat bermiripan. (Devito, 2011:263)

Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan non verbal. Definisi ini menggaris bawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal mementingkan tentang “apa” yang diucapkan, yaitu, bahasa yang

digunakan, tapi “bagaimana” cara ekspresi wajah. Komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut:

1. Komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain.
2. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka.
3. Komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antar personal.

Dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sial di antara mereka. (Liliweri, 2015:26)

1.2.4.3 Tinjauan Mengenai Konsep Diri

Menurut Williard D. Brook mendefinisikan konsep diri sebagai “*those psysical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. (Rakhmat, 2012:98)

Menurut Mulyana (2006:7) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang - orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant other*. Orang tua kita, atau siapapun yang memelihara kita pertama kalinya, mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, bodoh, cerdas, nakal, rajin, ganteng, cantik, dan sebagainya.

Mereka yang mengajari kita kata-kata pertama. Maka dalam banyak hal, kita adalah “ciptaan” mereka. Dalam pertumbuhan kita, kita menerima pesan orang-orang disekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita. (Mulyana. 2006:6)

Menurut Anita Taylor, mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself.*” (Rakhmat, 2012:99)

Terdapat dua komponen dalam konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*image self*), dan komponen afektif sebagai harga diri (*self esteem*). Menurut William D. Brooks dan Philip Emmet (1976:45), keduanya berpengaruh besar pada pola komunikasi antar pribadi kita akan meneliti lebih dulu faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. (Rakhmat, 2012:99)

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:43), terdapat empat tanda orang lain yang memiliki konsep diri negatif, berikut penerapannya:

1. Ia peka pada kritikan, orang ini sangat tidak tahan kritikan yang diterimanya, dan mudah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjauhkan harga dirinya.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

3. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh.
4. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat persepsi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. (Rakhmat, 2012:103)

Menurut D.E Hamachek, terdapat sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

1. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan.
3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
5. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
6. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa harus berpura - pura rendah hati.
8. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan atau sekedar mengisi waktu.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain. (Rakhmat, 2012:104)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

1.3.1 Paradigma Konstruktivisme

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus. (Ardianto, 2010: 152).

Konstruktivisme yang meyakini bahwa makna atau realitas terkandung pada konstruksi pikiran yang dapat dirunut pada teori Popper (1973). Seperti yang kita ketahui bahwa Popper membedakan tiga pengertian tentang alam semesta :

1. Dunia fisik atau keadaan fisik
2. Dunia kesadaran atau mental atau disposisi tingkah laku

3. Dunia dari isi objektif penilaian manusia, khususnya pengetahuan ilmiah, puitis dan seni. (Ardianto, 2010:153)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori Konstruktivis atau konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan dalam tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan sejawatnya (Miller, 2002). Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona.

Sejak 1970-an para akademisi mengembangkan komunikasi antarpersona secara sistematis dengan membuat peta terminologi secara teoritis dan hubungannya; dengan mengelaborasi sejumlah asumsi, serta uji coba teori dalam ruang lingkup situasi produksi pesan.

Robyn Penman merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan

komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjeknya.

2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukan sesuatu yang objektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukan dalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu.
4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang ikut mempengaruhi pada cara pandang terhadap realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia disini bukanlah “segala sesuatu yang ada” melainkan “segala manusia”, jadi dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan diluar dirinya.
5. Pengetahuan bersifat nilai.

Penmann kemudian merumuskan empat kualitas komunikasi. Baginya komunikasi harus bersifat konstitutif (menciptakan dunia), kontekstual (sesuai dan tergantung ruang dan waktu), beragam (muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, tidak tunggal), dan tidak lengkap (selalu dalam proses dan terus berubah)

Teori konstruksivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas pandang orang

terhadap realitas tersebut. George Kelly menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penilaian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Aliran ini meyakini bahwa sistem kognitif individu berkembang kompleks. Individu yang cerdas secara kognitif dapat membuat banyak perbedaan dalam satu situasi dibanding orang yang secara kognitif lemah. Inilah yang disebut diferensiasi kognitif. Diferensiasi ini mempengaruhi bagaimana pesan menjadi kompleks.

Delia dan koleganya kemudian menegaskan hubungan antara kompleksitas kognitif dengan tujuan dari pesan. Pesan sederhana hanya memiliki satu tujuan sementara pesan kompleks memiliki banyak tujuan. Dalam komunikasi antarpersona pesan-pesan sederhana berupaya mencapai keinginan satu pihak saja tanpa mempertimbangkan keinginan orang lain. Sementara pesan kompleks dirancang memenuhi kebutuhan orang lain. Pada pesan kompleks inilah komunikasi antarpersona dapat tercipta. Konstruksionisme dengan demikian dapat dikategorikan komunikasi yang berpusat pada orang, pada sisi lain, komunikasi yang berpusat pada orang dan diferensiasi kognitif menunjukkan adanya desain pesan. (Ardianto, 2010:159)

Paradigma konstruksivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009:146), “dunia realitas

kehidupan dan makna-makna situasi spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau persepektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Lowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Pendekatan Fenomenologi / Gejala

1. Gejala hubungan kesatuan asasi subyek (manusia)-obyek (pengetahuan, benda untuk menemukan hasil bersifat sementara dan terbuka) yang dapat dikritik.

2. Gejala jasmani-inderawi yang merupakan hasil pengalaman konkrit (hasil tergantung tempat + waktu).

1.3.3 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan memiliki pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

Orang yang dijadikan informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka sebagai *disk jockey* (DJ) dalam hiburan malam
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam profesi DJ dalam hiburan malam
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
4. Mereka yang cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

1.3.4 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Menurut Kuswarno (2009: 62), ciri-ciri informan dalam penelitian paling tidak memenuhi kriteria adalah sebagai berikut :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.

Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya.

2. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informasi peneliti, jika diperlukan. Proses pendekatan yang dimaksud adalah apa yang disebut Creswell sebagai “*gaining access and making rapport*” (Kuswarno, 2009: 131).

Dengan demikian proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan 2 cara untuk mendapatkan akses terhadap subjek dalam penelitian yaitu melalui guide dan member kesan pertemuan tidak sengaja. (Kuswarno, 2009: 132)

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus memiliki banyak pengalaman tentang masalah penelitian dan secara sukarela menjadi sumber informasi meskipun tidak secara formal, mereka dapat memberikan pandangannya.

1.3.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya di Sobbers Club Bandung.

1.3.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari September 2017 sampai dengan Maret 2018, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Tabel Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2018					
		Mei	Juni	July	Agu	Sep	Okt
1	Observasi Awal						
2	Penyusunan Proposal Skripsi						
3	Bimbingan Proposal Skripsi						
4	Seminar Proposal Skripsi						
5	Perbaikan Proposal Skripsi						
6	Pelaksanaan Penelitian						
7	Analisis Data						
8	Penulisan Laporan						
9	Konsultasi						
10	Seminar Draft Skripsi						
11	Sidang Skripsi						
12	Perbaikan Skripsi						

Sumber: Hasil Penelitian 2018

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan Teknik wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara sebagai Teknik utamanya. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur. (Mulyana, 2006; 201).

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Kemudian peneliti dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap, sejalan dengan hal tersebut (Bungin, 2001: 110) menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh atau menggali informasi secara mendalam mengenai konsep diri profesi *disk jockey* (DJ) dalam hiburan malam.

1.3.4.1 Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan langsung agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang di kombinasikan dengan observasi partisipasi. (Ardianto, 2014: 178).

Wawancara mendalam (*insentive/depthinterview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi atau observasi terlibat. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara tidak mempunyai kontrol atas tanggapan informan. Artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam bila perlu tidak ada yang disembunyikan.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada profesi *disc jockey* (DJ) dalam hiburan malam.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar konsep diri profesi *disc*

jockey (DJ) dalam hiburan malam. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait dengan profesi *disc jockey* (DJ) dalam hiburan malam.

4. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

Wawancara akan dilakukan secara mendalam untuk memperoleh kedalaman informasi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dalam dari informan-informan kunci yang memiliki kompetensi untuk memberikan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, berkaitan mengenai permasalahan yang menjadi topik kajian. Peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap orang yang berprofesi *Disc Jockey* atau (DJ).

1.3.4. 2 Teknik Observasi Terlibat

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup perilaku, dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti sehingga metode ini memiliki keunggulan, yakni mempunyai dua bentuk data interaksi dan percakapan. Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian dikenal dua jenis metode observasi, observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dengan observasi partisipan atau observasi terlibat peneliti lebih memungkinkan mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi nyata, dimana terdapat setting yang nyata tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis seperti penelitian eksperimental seperti namanya, metode

ini memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksi. (Ardianto, 2010: 180)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi profesi *disc jockey* (DJ) dalam hiburan malam. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni dikota bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaannya.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dan kualitatif menurut Elvinaro Ardianto (dalam Bogan dan Biklen), (2014: 220), analisis melibatkan penyusunan data dan pemecahannya ke dalam nit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, serta penemuan apa yang penting, dan apa yang perlu dipelajari, serta pembuatan keputusan apa yang akan diceritaka kepaa orang lain.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I: Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II: Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III: Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tahap IV: Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi, diinterpretasikan, dan di deskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil peneliti, serta dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi wawancara dan dokumen. (Ardianto, 2014:197)

Segi sumber triangulasi data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi data

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis.

1.3.7 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam studi interaksi simbolik ini di tentukan melalui pengamatan partisipatif. Menurut George Herbert Mead, penelitian dikembangkan melalui studi pengamatan partisipatif yang di kenal dengan etnografi, Kuswarno (2009: 62). Etnografi adalah strategi penelitian kualitatif, yang melibatkan kombinasi lapangan dan observasi, yang berusaha untuk memahami fenomena budaya yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna membimbing kehidupan kelompok budaya. Metode tersebut memiliki variable wawancara mendalam, obeservasi langsung, analisis diri, dan kehidupan sejarah. Wawancara dapat berupa informal atau formal dan dapat berkisar dari percakapan singkat sesi

diperpanjang. Satu set prosedur dimana informan menemukan koneksi catatan pengalaman, sikap, dan faktor lingkungan menggunakan symbol dan unsur dari teori interaksi simboli. Maka, syarat pertama dalam pemilihan subjek penelitian adalah individu yang berprofesi sebagai *Disk Jockey* (DJ). Syarat berikutnya yaitu individu yang berprofesi sabagai DJ di Sobbers Club Bandung.

Partisipan penelitian yang akan di wawancara berjumlah 5 orang. Pemilihan responden dilakukan secara hati-hati berdasarkan faktor-faktor sosio demografik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian ini akan ditinjau bagaimana kemudian seorang ber profesi *disc jockey* (DJ) dalam hiburan malam membentuk konsep diri.